



PEMAKNAAN RUMAH PANGGUNG SEBAGAI MODAL ARSITEKTUR DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KELURAHAN JATIRANGGA KECAMATAN JATISAMPURNA KOTA BEKASI

Sudarmawan Juwono¹, Abdullah Ali², Adrianus Solo³, Ridwan Ridwan⁴, Muhamad Ananda Putra, Susanto⁵, Sugeng Eko Prasetyo⁶, Helma Julia Lestari⁷, Nurul Rahma Rasendriya, Dwi Aileendra⁸

Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bung Karno¹⁻³, Rumah Seni Budaya Bekasi⁴,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bung Karno¹⁻³

E-mail: sudarmawanyuwono@gmail.com, abdullahalioesuft@gmail.com, andihurek87@gmail.com

WA Sudarmawan Juwono 085216221966

Informasi Naskah:

Diterima:

29 Juli 2024

Direvisi:

14 Agustus 2024

Disetujui terbit:

29 Agustus 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2024

Online

29 September 2024

Abstract: *Jatirangga Village, Jatisampurna District, Bekasi City has the Platform Houses as the characteristic objects that have been recognized as the cultural heritage. Preservation of this cultural heritage will be possible if its existence becomes an attraction and has benefits for residents in a sustainable tourism program. This research aims to identify the potential of this object as a socio-spatial system in the development of Sustainable Tourism by identifying the beneficial value of its architecture. This research uses descriptive qualitative methods, especially field observations, previous research studies, history and interpretation of relevant map documents and images. The results of the research show that through meaning it is known that Rumah Panggung is an architectural capital from the aspects of spatial planning, philosophical values and educational values which has strategic value in developing local tourism. Using Platform House must be seen from the aspect of developing functions, preserving architectural values, culture, owners and local residents' resources as a network in developing sustainable tourism*

Keywords: *Platform House, Meaning, Architectural Capital, Residents, Sustainable Tourism*

Abstrak: Kelurahan Jatirangga Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi memiliki Rumah Panggung sebagai obyek karakteristik yang telah diakui sebagai cagar budaya. Pelestarian cagar budaya ini akan bisa dilakukan bilamana keberadaannya menjadi daya tarik dan memiliki benefit bagi warga dalam program pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini hendak mengidentifikasi potensi obyek tersebut sebagai suatu sistem sosio-spasial dalam pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dengan mengidentifikasi nilai benefit arsitekturnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif terutama pengamatan lapangan, studi penelitian terdahulu, sejarah dan interpretasi atas dokumen peta dan gambar yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pemaknaan diketahui bahwa Rumah Panggung adalah modal arsitektur dari aspek tata ruang, nilai filosofis dan nilai edukasi yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan pariwisata setempat. Pemanfaatan Rumah Panggung harus dilihat dari aspek pengembangan fungsi, pelestarian nilai-nilai arsitektur, budaya, pemilik dan sumber daya warga setempat sebagai jejaring dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Rumah Panggung, Pemaknaan, Modal Arsitektur, Warga, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Keberadaan kampung dengan rumah panggung yang masih dipertahankan oleh komunitas adat di Kelurahan Jatirangga Kota Bekasi adalah suatu fenomena unik (Ali dkk, 2022a, 2022b). Di tengah tengah perkembangan kota yang sedemikian pesat, dalam konteks mempertahankan keberlanjutan dari aspek keunikan dan keragaman ruang kota maka melestarikan, keberadaan kampung yang disebut Kranggan ini menjadi suatu kewajiban. Model pelestarian kekekayaan arsitektur secara keberlanjutan harus memiliki dampak positif

terhadap harapan peningkatan kualitas ekonomi warga lokal, pelestarian budaya dan terpeliharanya lingkungan alami. Adapun konsep pelaksanaan dikembangkan sebagai pariwisata budaya (Rahmat, 2021; Aji RR, 2023). Suatu konsep pariwisata yang menekankan pada edukasi dan apresiasi baik kepada warga selaku subyek yang tinggal di lingkungan tersebut maupun pengunjung tanpa meninggalkan aspek rekreasi di dalamnya. Berdasarkan dengan potensi dan pola pikir tersebut, pemerintah kelurahan Jatirangga tengah merintis dan mengusulkan untuk ditetapkan sebagai

Kelurahan Budaya (Profil Kelurahan Jatirangga, 2020).Selanjutnya identifikasi dan potensi perlu dilakukan untuk mempertahankan karakter bangunan serta lingkungan sebagai modal arsitektur.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Kampung Kranggan Di Tengah-tengah Perkembangan Kawasan Sekitarnya

Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk melakukan identifikasi dalam bentuk pengukuran, pendataan, analisis potensi bangunan maupun lingkungan sebagai dasar untuk melakukan pelestarian dan pengembangan budaya. Pendekatan ini dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal (Aras, 2023; Prasiassa, 2023) Pemerintah kelurahan telah merintis program ini dengan mengusulkan sebagai Kelurahan Budaya. Pengertian Kelurahan Budaya adalah suatu kelurahan yang mengaktualisasikan, melestarikan, dan mengembangkan potensi budaya termasuk arsitektur. Saat ini informasi untuk rumah panggung masih terbatas pada rumah Kokolot yang telah diteliti dan belum diarahkan untuk program pariwisata budaya (Ali, dkk, 2023). Dalam rangka penyusunan modal budaya diperlukan informasi fisik serta potensi arsitektur Rumah Panggung sebagai komponen yang diunggulkan yaitu dari aspek arsitektur jumlah rumah, kondisi dan ukurannya, potensi pengembangan/adaptasi, fungsi, persepsi pemilik, masyarakat serta faktor lain yang mendukung seperti aksesibilitas, fasilitas atau obyek wisata yang ada di wilayah tersebut.

1. Bagaimana karakter, kondisi dan potensi arsitektur rumah panggung dari aspek fisik, fungsi dan nilai arsitektur yang menjadi daya tarik kunjungan wisata yang dimiliki?
2. Bagaimana potensinya untuk dikembangkan dalam konsep pariwisata berkelanjutan sehingga memberikan manfaat secara sosial ekonomi bagi masyarakat, program pelestarian obyek arsitektur dan lingkungan?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian penelitian sebelumnya tentang keberadaan Rumah Panggung menunjukkan sebagai berikut :

- Potensi nilai-nilai arsitektur yang berkaitan dengan ritual atau upacara *Babaritan* masyarakat setempat (Ali, dkk, 2022a) dan keberadaan lembaga adat Kokolot dan aturan yang berlaku ;

- Rumah panggung dan lingkungan permukiman di Jatirangga ini memiliki karakter khas yang disebut sebagai varian dari beragam arsitektur permukiman Sunda yang ada (Ali, dkk, 2022b).

Adanya kepercayaan, ikatan sosial dan berbagai aktivitas adat tersebut merupakan faktor utama masyarakat mempertahankan keberadaan rumah panggung. Menurut Moerni (2023) arsitektur sebagai “ wadah “ akan memiliki peluang pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak saja memberikan manfaat ekonomi namun mendorong pelestarian tradisi dan rumah panggung. Belajar dari pengalaman daerah lain serta didukung kemudahan aksesibilitas maka modal keunikan baik nilai-nilai, fisik dan aktivitas menjadi daya tarik kunjungan wisata dengan mengkombinasikan pelestarian budaya dan konsep pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana diketahui bersama, sektor pariwisata lokal berkelanjutan menjadi andalan mendorong penguatan ekonomi masyarakat termasuk pengembangan sektor kreatif (Wibowo, 2023).

Adapun menurut Peterevska (2023) mengemukakan bahwa modal budaya adalah komponen strategis dalam mendukung pariwisata. Suatu karya budaya yang berbentuk artefak seperti arsitektur berbentuk monumen, ruang atau tempat dapat dipandang sebagai modal (*capital*) yang penting. Keberlanjutan program ini bisa tercapai bilamana modal budaya yang ada tetap terpelihara sehingga proses pelestarian menjadi suatu kebutuhan mendasar. Kasus pengembangan wisata di Desa Brayut Daerah Istimewa Yogyakarta diketahui bahwa melakukan komersialisasi ruang merupakan suatu, kepentingan mewadahi aktivitas pariwisata (Rudwiarti, 2016). Keberadaan sebagai modal tidak terlepas dari karakter sebagai wujud fisik, identitas dan visual merujuk teori Habraken (dalam Khamdevi, 2021) bahwa karakter arsitektur dapat ditemukan pada sistem ruang fisik, kualitas bentuk dan ornamennya. Dalam kaitan dengan aktivitas pariwisata maka aspek dasar yang menjadi prasyarat seperti 4 A dalam pariwisata yaitu Aksesibilitas, Amenitas, Atraksi dan Ancialary (Kelembagaan) harus diperhatikan dengan baik (Wahyono, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bercorak rasionalistik dengan menempatkan kerangka teori sebagai panduan dalam melaksanakan eksplorasi informasi maupun penyusunan temuan pengetahuan. Peneliti diposisikan sebagai instrumen penelitian (Muhadjir, 2000) dalam melakukan pengamatan, wawancara dan analisis hingga perumusan hasil penelitian. Data dan informasi dikumpulkan dari data arsitektur Rumah Panggung yang ada di kelurahan Jatirangga Kecamatan Jatisampurna Bekasi.

Fokus dan Unit Amatan

Penelitian ini difokuskan pada potensi yang mendukung proses pengembangan kawasan wisata berkelanjutan sebagaimana dikemukakan Noor (2016) sebagai berikut :

Tabel 1. Potensi Lingkungan

No	Potensi	Fokus Amatan
1	Sejarah dan kearifan lokal sebagai modal utama	Nilai-nilai yang masih dilestarikan warga
2	Elemen arsitektur dapat dikembangkan dari potensi menjadi unsur strategis yang dominan memiliki daya tarik	Bagian dari arsitektur, filosofi dan konsep keruangan
3	Partisipasi warga menjadi inisiasi dan motor penggerak kegiatan	Fakta inisiatif warga dalam bentuk nyata
4	Potensi ekonomi kreatif yang mendorong peningkatan kualitas ekonomi lokal	Usaha ekonomi warga
5	Pelestarian lingkungan yang sudah dirintis oleh masyarakat	Tindakan warga yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan.

Unit amatan adalah rumah panggung dan lingkungannya yang tersebar di kelurahan Jatirangga. Penentuan unit analisis amatan dari populasi yang ada berdasar hasil *grandtour* sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kamera untuk mengambil foto maupun sketsa secara manual dan alat ukur.

Teknik Wawancara

Proses wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menghindari pemilik atau penghuni rumah maupun informan lain merasa tidak nyaman. Proses wawancara dilakukan dengan ketat menggunakan *recorder* bilamana ada informasi yang bersifat narasi seperti cerita atau mitos disampaikan oleh narasumber.

Langkah-langkah

Tahap pertama, adalah melakukan studi literatur untuk mendapatkan informasi baik fisik maupun sosial mengenai obyek dan lingkungan. Tahap kedua melakukan analisis terhadap kondisi serta elemen-elemen arsitektur bangunan saat ini. Rekonstruksi atas peta maupun gambar dilakukan untuk di interpretasi sebagai informasi yang dapat menjelaskan fenomena fisik. Hasil dari tahap adalah rumusan mengenai karakter arsitektur. Tahap Ketiga adalah melakukan diskusi atas temuan dan penarikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Kokolot dan warga masyarakat maupun Lurah keberadaan Rumah Panggung memiliki peran kuat bagi keberlanjutan budaya setempat. Dalam program pencaanangan Kelurahan Budaya di atas terdapat Rumah Panggung jumlah 7 rumah dan Situs & Makam Keramat yang telah diakui sebagai Benda Terduga Cagar Budaya (SK. Walikota no. 431/No. 255 Parbudpar/VI/2011 sebagai potensi budaya yang dimiliki.



Gambar 2. Rumah Adat Kranggan



Gambar 3. Upacara Babaritan

Keberadaan Rumah Panggung memiliki hubungan baik secara fungsional, simbolik dan filosofis dengan beberapa artefak lainnya sebagai berikut : Rumah Panggung yang ditempati para Kokolot lainnya di bawah Sesepeuh Agung dan Sumur Alet.

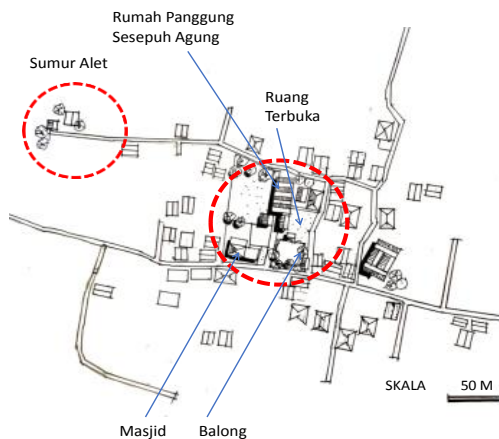
1. Filosofi Rumah dan Permukiman

Rumah Panggung yang ada merupakan bagian dari sistem permukiman adat Kranggan di Jatirangga. Permukiman ini memiliki filosofi Opat Mandahap Kalima Pancer (selanjutnya disingkat OMKP) sebagai suatu kesatuan 4 arah mata angin dan ke

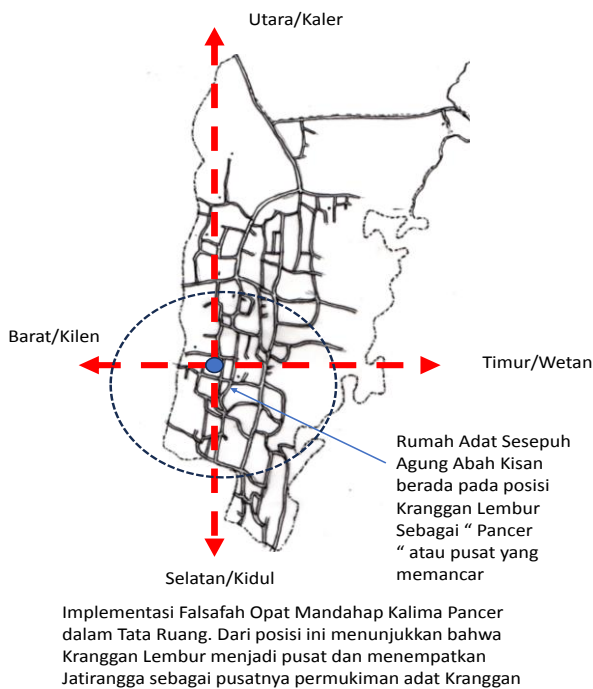
lima sebagai pusat penggerak. Pusat tersebut adalah Kranggan Lembur yang ditempati oleh Seseuh Agung Olot Kisan. Empat wilayah yang mengitari adalah Kranggan Wetan (Timur), Kranggan Kidul (Selatan), Kranggan Kilen (Barat) dan Kranggan Kaler (Utara). Pembagian wilayah ini merefleksikan spirit keharmonisan dan keteraturan (hirarkis).

Tabel 1 Posisi Dalam Kampung Adat

Rumah Panggung	Letak	Kedudukan
Abah Kisan	Kranggan Lembur	Pusat/Pancer
Abah Parta	Kranggan Kaler	Utara
Abah Saman	Kranggan Wetan	Timur
Abah Nesan	Kranggan Kidul	Selatan
Abah Endin	Kranggan Kilen	Barat



Gambar 4. Tapak Kawasan Rumah Panggung Yang Ditempati Seseuh Agung Olot Kisan dan Abah Suta Tjamin mengemukakan filosofi yang diyakini menjadi konsep hidup bermukim yaitu Opat Mandahap Kalima Pancer (Sutanrai, 2024).



Gambar 5. Filosofi Opat Mandahap Kalima Pancer

Dalam tata ruang Jatirangga terlihat dengan jelas bahwa lingkungan Rumah Panggung yang ditempati Seseuh Agung menjadi pancer. Penyebutan lingkungan ini dengan istilah " Kranggan Lembur " yang membedakan dengan Kranggan Wetan (Kranggan Timur) dan Kranggan Kulon (Kranggan Barat) ini menunjukkan adanya konsep hirarki yang harmonis atau berkeseimbangan. Falsafah ini dalam pengembangan pariwisata dapat menjadi " *The Big Naration* " seperti halnya " Sumbu Imajiner Kota Yogyakarta ". Adapun secara faktual bahwa lingkungan yang ditempati Seseuh Agung selama ini menjadi poin utama dalam kunjungan wisata ataupun kegiatan rekreasi lainnya.



Gambar 6. Rumah Para Kokolot

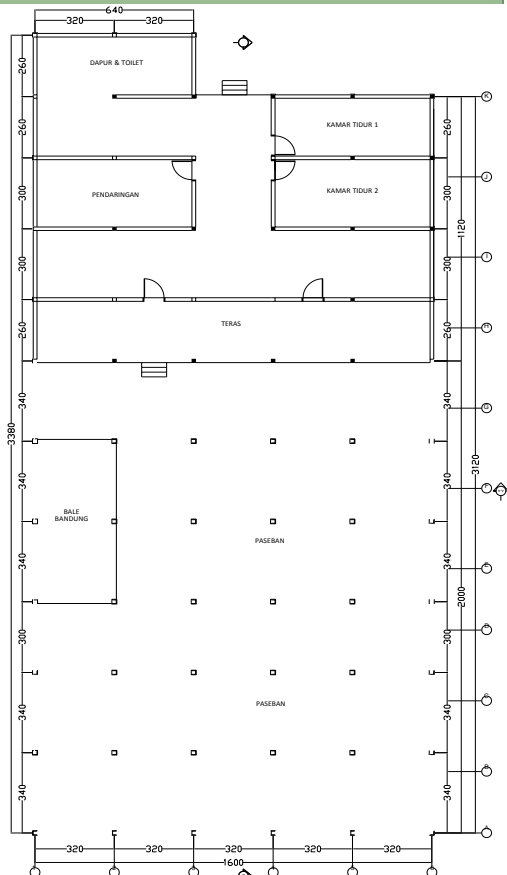
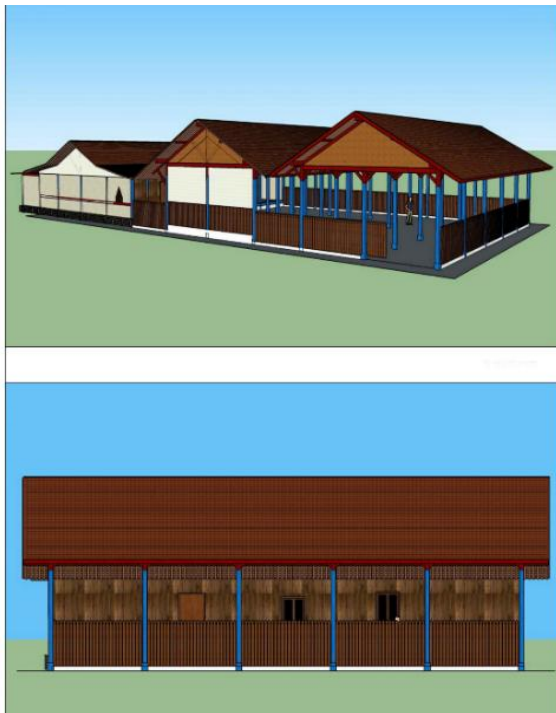
Para pengunjung Kampung Adat biasanya mengunjungi para Kokolot terutama Seseuh Agung. Mereka ini datang dari berbagai tempat baik sekitar Jatirangga, wilayah Bekasi lain seperti Babelan, Cabang Bungin, Cikarang bahkan di luar wilayah tersebut. Pada hari biasa kecuali Rabu dan Sabtu (para Kokolot tidak menerima tamu atau kunjungan) jumlah pengunjung yang datang kepada para Kokolot tidak kurang dari 5 sampai 10 setiap harinya.

2. Filosofi Rumah Panggung

Rumah Panggung sendiri sebagai sebagai simbol manusia tempat tinggal berada di antara bumi dan langit. Menghormati bumi sebagai ibu sehingga tidak menapak lantai ke tanah. Arah menghadap ke selatan (arah Karanggan Tua, makam Mbah Pidin leluhur Kranggan yang terdapat di Gunung Putri). Rumah Kokolot terbagi menjadi 3 bagian utama, pertama adalah Paseban, Imah, dan Pawon. Paseban berasal dari kata Seba artinya menghadap atau bersilaturahmi kepada orang yang dituakan atau dihormati. Ruang ini berkarakter terbuka dibatasi dinding jeruji kayu yang memungkinkan orang di dalam dapat melihat keluar sebaliknya dari luar tidak bisa melihat ke dalam.

Imah terbagi menjadi 2 yaitu bagian luar terdapat beranda tempat Kokolot berkomunikasi pribadi dengan tamunya sebagai zone semi privat. Bagian dalam adalah Pangkeng (penyimpanan pusaka) dan Pedaringan (penyimpanan beras) sebagai zone privat. Pawon berasal dari kata Awu atau abu

merupakan dapur tempat memasak atau dapat dikatakan sebagai zone servis.



Gambar 7. Rumah Kokolot

3. Sumur Alet

Posisi permukiman adat Kranggan berada di antara Kali Cakung dan Kali Cikeas. Unsur air dalam permukiman ditandai keberadaan beberapa sumur atau mata air. Adapun yang dianggap paling keramat adalah Sumur Alet berjarak 300 meter dari

Rumah Sesepeuh Agung. Sumur Alet adalah mata air kuno yang dipakai untuk berbagai keperluan baik mencuci pusaka pada bulan Mulud maupun keperluan rumah tangga pada masa lalu. Keberadaan sumur ini sejak permukiman Kranggan Lembur didirikan oleh Abah Ipin yang merupakan keturunan ke 2 (sedangkan Olot Kisan ini adalah



keturunan ke 9).

Gambar 8. Sumur Alet

Tabel 2 . Relasi Ruang Dan Nilai Nilai Pariwisata Berkelanjutan.

No	Bangunan dan Ruang Bagian Rumah Panggang	Pengembangan Ekonomi Warga	Nilai-nilai Pariwisata Berkelanjutan		
			Pelestarian Budaya	Merawat Ikatan Sosial	Pelestarian Lingkungan
1	Rumah Panggang Sesepeuh Agung	Menjadi ruang untuk membuka pameran, dan berbagai aktivitas	Pusat dalam Opat Mangandap Lima Pancer & menjadi wadah aktivitas budaya seperti pertunjukan pagelaran seni, sarasehan dalam skala kawasan	Keberadaan rumah ini merupakan indikator kepercayaan dan ikatan warga terhadap tradisi Kranggan maupun kepemimpinan lokal dari Sesepeuh Agung	Adanya kebun dan kolam air di depan ruang terbuka mengajarkan penghargaan terhadap unsur air.
2	Rumah Kokolot Lain	Berpotensi untuk menggerakkan ekonomi warga sekitar	Jejaran dari Opat Mangandap Lima Pancer maupun ruang tradisi dalam skala lingkungan	Ruang merawat kepercayaan dan ikatan warga terhadap tradisi Kranggan: maupun kepemimpinan	Keberadaannya berpotensi untuk menjadi role model lingkungan setempat untuk bangunan yang ramah lingkungan
3	Sumur Alet	Pengembangan ekonomi dari aktivitas wisata seperti pemancingan, cafe, dan ruang rekreasi lainnya	Pelestarian sejarah dan nilai simbolik budaya Kranggan khususnya Kranggan Lembur	Pembangunan Sumur Alet sebagai ruang rekreasi warga adalah wujud kekuatan sosial Kasepeuhan Kranggan	Sebagai mata air adalah mengajarkan kearifan lingkungan yang menjadi dasar permukiman Kranggan Lembur
4	Museum	Berpotensi untuk mendukung edukasi budaya, potensi kerajinan atau ekonomi kreatif warga	Tempat pameran dan penyimpanan barang-barang bersejarah dan edukasi budaya	Museum dapat menjadi tempat untuk edukasi nilai-nilai sosial Kranggan dari benda-benda yang dipertunjukkan	Museum yang ada atau sedang dalam proses perencanaan menampilkan nilai-nilai kearifan dan edukasi pelestarian lingkungan
5	Masjid yang dibangun di atas tanah Wakaf Abah Mitun Sesepeuh Agung	Menjadi penggerak ekonomi wakaf umat maupun wisatawan yang berkunjung	Implementasi nilai Lima Pancer (simbol ajaran Islam) maupun ruang edukasi yang berpotensi mempertemukan nilai-nilai agama dan tradisi setempat	Keberadaan masjid menjadi jembatan sosial antara warga pendatang dan warga setempat	Potensi keberadaan masjid yang ramah lingkungan dapat menjadi edukasi pelestarian lingkungan



Gambar 9. Acara Lebaran Kranggan dan Event Budaya Kerjasama dengan Komunitas Bangun Kota Tumbuhnya kesadaran warga mengenai memperjuangkan nasib sendiri ditentukan keberhasilan dari mengelola sumber daya yang ada. Menggantung nasib pada bantuan terbukti tidak banyak menolong sebaliknya membuat adanya ketergantungan. Prinsip memberi lebih baik dari menerima bisa dilihat pada saat tokoh adat memberikan sumbangan kepada negara yang diwakili oleh Camat untuk memperhatikan makam leluhur pada saat Lebaran Kranggan;

Warga telah mengembangkan beberapa program kegiatan seperti : (1) Berkerjasama dengan beberapa sekolah dan perguruan tinggi guna mengembangkan potensi sosial ekonomi budaya Kranggan, (2) Membuat program kerjasama yang lebih terpadu dan sistematis bersama dengan Bangun Kota antara lain menerbitkan buku , acara seni dan pemberdayaan pemuda, (3) Mengembangkan Sumur Alet untuk meningkatkan daya tariknya sebagai obyek wisata, (4) membentuk penguatan masyarakat dalam bentuk organisasi untuk kepentingan budaya, (5) Menerima kunjungan sekolah untuk memperkenalkan budaya Kranggan. Program program di atas telah mendorong dan mengedukasi warga Kranggan sendiri lebih peduli kepada kekayaan budaya yang ada, lebih terbuka pada pihak yang mendukung pambangunan kapasitas masyarakat, mengarahkan masyarakat bergerak dalam program yang sistematis.

Seberapa jauh program yang dikembangkan masyarakat telah memberikan benefit menurut tolok ukur "berkelanjutan".

Aspek keberlanjutan tersebut dapat diindikasikan dari beberapa hal antara lain : (1) Dampak ekonomi terhadap usaha yang dilakukan masyarakat setempat seperti usaha kuliner dan kerajinan tangan walau masih dalam skala kecil dan memerlukan pembinaan.

Konsep bersembunyi di tengah-tengah keramaian adalah suatu konsep untuk tidak larut dalam dinamika yang ada namun juga mengandung pengertian pandangan bertindak strategis. (2) Adanya penguatan gerakan pelestarian budaya melalui pembentukan organisasi Kasepuhan Kranggan oleh keluarga Sesepeuh Abah Kisan. Keluarga ini dihormati dan dianggap sebagai sesepeuh dalam tradisi Kranggan yang telah berlangsung secara turun temurun. Pengorganisasian di akar rumput ini adalah suatu bentuk kesadaran masyarakat memperkuat dirinya. Konsep Opat Mandahap Lima Kapancer dihayati sebagai suatu konsep gerakan dalam berbagai dimensi.

Adanya program yang masih dalam tingkat wacana atau sebatas pemikiran maupun telah diimplikasikan dalam perencanaan maupun dieksekusi sebagaimana dikemukakan di atas. Hal ini

mengindikasikan bahwa ada motivasi maupun kapasitas warga untuk tumbuh berkembang. Pelajaran penting yang didapatkan bahwa masa depan Kranggan ditentukan oleh warga sendiri. Adapun warga yang memerlukan gerakan yang bersifat sistemik dan memiliki akar tradisi serta tidak bertumpu pada kemampuan sendiri. (4) Pelestarian lingkungan seperti dalam mengembangkan obyek cagar budaya Sumur Alet untuk dipertahankan kelestariannya. Pembangunan yang ada dilakukan tetap dengan mempertahankan rasio ruang terbuka dan perawatan terhadap mata air. Hal ini juga dilakukan oleh penjaga Sumur Binong yang tetap mempertahankan karakter hutan kecil dan keasrian lingkungan sekitarnya. Tindakan ini memiliki pengaruh positif terhadap pengunjung untuk menjaga ketertiban baik dari kesopanan, menjaga lingkungan dari kebersihan hingga mengganggu tanaman atau pohon-pohon yang ada. Konsep pamali atau larangan melakukan sesuatu dikembangkan menjadi suatu konsep yang mendukung pelestarian lingkungan.

Dari perspektif sumber daya, ditemukan kondisi yang sangat mendukung yaitu berlangsungnya proses pembelajaran hingga sekarang dari generasi muda sebagaimana tergabung dalam Kopak (Komunitas Pemuda Adat Kranggan), maupun dari kalangan Kokolot yang sangat terbuka menyambut kehadiran kalangan akademisi terlibat dalam berbagai aktivitas.

Pemaknaan

Keberadaan Rumah Panggung memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas ritual yang dapat diukur dari *sense of place*. Kusumowidagdo dkk (2013) mengemukakan bahwa apresiasi pengunjung terhadap ruang dapat dimulai dari adanya informasi, narasi maupun pengalaman melakukan aktivitas.

- Adapun aktivitas Pariwisata bisa masuk melalui aktivitas ritual namun terbatas karena aktivitas ini juga dilakukan pada waktu tertentu. Dari hasil pemetaan berdasar potensi tapak, ruang dan diperoleh ada beberapa rumah panggung yang memiliki kriteria untuk direvitalisasi yaitu : Rumah Kokolot
- Adanya kelompok masyarakat yang memiliki perhatian dan semangat untuk melestarikan. Kelompok ini memiliki potensi dikembangkan menjadi kelompok strategis yang mampu menjadi penggerak.
- Sedangkan dari aktivitas yang umum adalah ketertarikan dengan keunikan rumah adat sendiri juga terbatas karena wisatawan juga terbatas yang tertarik khusus pada arsitektur.
- Aktivitas yang lebih umum seperti wisatawan yang hanya suka menikmati kuliner, lingkungan atau lainnya;

Adapun dari lingkungan terdapat faktor yang mendorong pengembangan pariwisata antara lain sebagai berikut :

- Adanya obyek-obyek wisata yang memiliki potensi positif dengan kriteria keterkaitan dengan

fungsi, nilai edukasi, nilai ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai arsitektur dan lingkungan yang menjadi daya tarik untuk suatu kegiatan edukasi dalam skala yang lebih luas.

- Kawasan modern sekitarnya menjadi potensi “market” bilamana keberadaan rumah panggung menjadi “value added” secara kawasan. Aktivitas kawasan modern juga berpotensi untuk menjadi lingkungan Jatirangga sebagai oasis mereka.

Strategi Pariwisata dan Pelestarian

Kekuatan Rumah Panggung dapat ditengarai dari beberapa hal antara lain : (1) Kedudukannya yang sentral dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat baik sebagai tempat tinggal, tempat melakukan berbagai aktivitas budaya dan dikembangkan menjadi tempat untuk berdiskusi maupun mengembangkan diri. Pengetahuan warga tentang kedudukan Rumah Panggung dalam konsep Opat Mangandap Lima Pancer, itu menunjukkan bahwa antar obyek itu sendiri terbentuk suatu koordinasi atau *positioning*, (2) Sebagai artefak adalah simbol dari eksistensi tradisi Kranggan sendiri. Ukuran penghormatan maupun ketaatan pada tradisi dapat dilihat dari sejauh mana mereka mempertahankan Rumah Panggung ini sendiri. Dalam perkembangannya di tengah tekanan ekonomi dan sosial budaya, ada bentuk “Koeksistensi Rumah Panggung seperti menjadi ruang untuk *Restorated Justice*” (3) Rumah Panggung dianggap sebagai ruh lingkungan yang memiliki nilai sakral sebagai tempat tinggal Kokolot maupun tempat melakukan berbagai ritual adat. Ada yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan baik dalam perspektif kepantasan maupun kepercayaan. Keduanya mengandung nilai-nilai “konservasi” terhadap kedudukan dan fungsinya. Menjaga nilai-nilai sakral Rumah Panggung dengan membedakan apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan, hal ini dianggap penting untuk menjaga eksistensi maupun daya dukung spiritualnya, (4) Menempatkan Rumah Panggung yang ditempati Sesepuh Agung sebagai inti kawasan. Secara fungsional keberadaannya menjadi “pusat orientasi, pergerakan dan titik pemberhentian sebelum ke rumah-rumah panggung lainnya.

Keberadaan Rumah Panggung sebagai Modal Budaya harus didukung oleh sistem arsitektur dalam skala kawasan antara lain : (1) Sistem Jaringan Jalan sebagai penghubung dalam jaringan fisik kampung yang berhubungan dengan transportasi publik ataupun transportasi lokal lainnya, (2) Sistem Penanda yang bersifat mengarahkan atau memberikan informasi pada pengunjung, (3) Ruang Terbuka Publik yang mendukung untuk mewujudkan berbagai kegiatan pengunjung. Untuk itu penciptaan ruang oleh aktivitas aktivitas yang bermakna baik dari warga maupun pengunjung menjadi penting untuk meningkatkan kualitas ruang (Wardhani, 2023). Keberadaan ruang ini dapat menjadi ruang aktivitas kegiatan profan menjadi penyangga lingkungan yang sakral, sebagaimana dapat dilihat pada ruang rekreasi di Sumur Alet, (4) Market dalam

bentuk support suplai kebutuhan akomodasi maupun penggerak ekonomi kampung, seperti Rumah Makan yang memiliki ciri khas, kios Souvenir atau wisata lain seperti Tempat Konvensi atau Rekreasi Keluarga, (5) Fasilitas sosial seperti tempat ibadah yang bersih dan menarik, (6) Fasilitas lingkungan seperti *shelter bus*, Toilet dan penerangan jalan, (7) Fasilitas Transportasi dan Parkir, seperti *shelter bus* dan parkir kendaraan yang perlu diberikan solusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dikemukakan bahwa identifikasi Rumah Panggung sebagai keunikan dalam Kelurahan Budaya adalah terdiri dari sistem sosio-spasial yaitu aspek place dan aspek manusia serta lingkungannya.

1. Karakteristik dan keunikan Rumah Panggung sebagai suatu tatanan permukiman memiliki nilai nilai tradisi, kearifan lingkungan maupun filosofis yaitu Opat Mandahap Kalima Pancer yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pelestarian nilai-nilai tersebut harus memperhatikan peran Kokolot sebagai subyek utama yang mengelolanya. Pengembangan fungsi dari sebuah tempat tinggal dan wadah kegiatan masyarakat menjadi obyek pariwisata harus memperhatikan karakter tersebut. Karakteristik permukiman ini memiliki potensi untuk mengembangkan sebagai suatu kekayaan lokal pada skala kawasan. Ada fenomena koeksistensi keberadaan Rumah Panggung bagi warga bukan sebagai tempat tinggal biasa bagi Kokolot namun telah direvitalisasi menjadi tempat strategis merumuskan perjuangan warga sebagaimana ditulis pada prasasti di depan rumah adat Abah Kisan.
2. Pengembangan potensi Rumah Panggung dalam perspektif pariwisata berkelanjutan menempatkannya sebagai modal arsitektur yang diunggulkan pada Kelurahan Budaya. Bentuk pariwisata budaya yang edukatif memiliki potensi untuk mengapresiasi nilai-nilai tradisi. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sistem pendukung komponen strategis pariwisata. Pertama, dari aspek pencapaian dan sirkulasi termasuk ruang pendukung seperti ruang parkir. Kedua, ruang yang mewadahi aktivitas kreatif lainnya sehingga memberikan manfaat secara sosial ekonomi bagi masyarakat. Ketiga dari aspek kelembagaan yang mencakup organisasi maupun kompetensi sumber daya manusia yang mengelolanya.

Selanjutnya direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut pada kajian atas fungsi yang memungkinkan untuk menjadi alternatif re-fungsi atau pengembangan atas fungsi yang sudah ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DRTPM) dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III, atas dukungan program Hibah Penelitian. Sesepuh Agung Olot Kisan, keluarga besar Kasepuhan Kranggan, Abah Suta Tjamin, para Kokolot, Bapak Lurah Ahmad Apandi dan staff, Bapak Abi Sutanrai serta seluruh tokoh dan warga masyarakat Jatirangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji RR. (2023). Pemanfaatan Modal Budaya dalam Mendukung Pariwisata Edukasi di Desa Wisata Pentingsari. *Desa-Kota*. Vol.5. No.2. (hal.66-77). DOI : doi.org/10.20961/desa-kota.v5i2.56932.67-77
- Ali A, Juwono S, Solo A, Riansyah TI (2023). Pendampingan Inventarisasi Data Grafis Bangunan Rumah Kampung Adat Kranggan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Singa Podium (JPMSIPO)*. Vol.1. No. 2 (hal.:64–72). DOI:10.58965/jpmsipo.v1i2.7
- Ali A, Rukayah RS, Sardjono AB, Juwono S. (2022). New Variations of Sundanese Architecture in the City : The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia. Vol. 9. No. 5. (hal. 110–122).
- Ali A, Rukayah S, Sardjono AB, Juwono S. (2022). Architecture on The Imah Panggung and Babaritan Tradition as A Space Spirit in Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*. Vol.4. No. 2. (hal:97–105). DOI :10.14710/jadu.v4i2.13086
- Amerta, I Made Suniastha; I Made Sara KB. (2015). Sustainable tourism development. *Routledge International Handbook of Sustainable Development*. Volu. 5. No. 2. (hal:250–263).
- Wahyono, Sharfina Bella Pahleva; Suzanna Ratih Sari. (2020). Dampak Pariwisata Terhadap Tata Ruang. *Jurnal Arsitektur Arcade*. Vol. 4.No.3. (hal.301-304)
- Kusumowidagdo, Astrid, Purbadi YD, Wardhani DK, Rahadiyanti M. (2013). Analisis Sense of Place Pada Area Belanja Malioboro. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*(hal. 12–26). Penerbit Universitas Ciputra :Jakarta.
- Ludwiarti, Lucia Asdra; Anna Pudianti, Reni Vitasurya. (2016). Komersialisasi Ruang Sebuah Konsekuensi Desa Wisata, dalam . *Arsitektur Desa Brayat*. 1st ed. (hal.35–79). Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Moerni SY. (2023). Sustainable Tourism From Architectural Perspective: A Literature Review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 8.No.12.(hal.104–116). DOI :https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i12
- Muhadjir N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin; Yogyakarta
- Rahmat KD. (2021). Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*. Vol. 5. No. 1 (hal. 26-37). DOI : 10.22146/jpt.58505
- Satrio, M Wibowo; Arviana Belia L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*. Vol. 6. No. 1. (hal. 25–32).
- Sutanrai Abdillah. Abi. (2024). *Kampung Adat Kranggan Bekasi*. Opat Mandahap Kalima Pancer. Penerbit Bangun Kota : Bekasi.
- Wardhani, Citra ; Hartanti NB; Utomo H. (2023). Elemen Creative Placemaking Pada Perancangan Ruang Publik Untuk Memperkuat Karakter Tempat Pusat Seni Budaya. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*. Vol. 8. No.

1. (hal.85–98). DOI :
<https://doi.org/10.25105/pdk.v8i1.14489>
- Yulian, Sri; Setyaningsih W. (2023). Green architecture in tourism sustainable development a case study at Laweyan, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. Vol. 2023;00(00) (pp 1–12). DOI : 10.1080/13467581.2023.2287198